



Bapak Tua Penjual Pisang

Pelangi » Pernik | Ahad, 24 Mei 2009 17:10

Penulis : Rifatul Farida

Masih tergambar jelas dalam sayup mata ini, bapak tua itu menyodorkan sesisir buah pisang dengan muka memelas agar dibeli. "Tolonglah, neng, beli berapa saja, dari pagi kami belum makan," ucapnya sambil mengusap kepala si kecil yang ada di sampingnya.

"Ini, pak. Kembalinya ambil aja," seorang akhwat yang siang itu menjadi teman setiaku menyusuri jalan Panbil - Plaza Batamindo menyodorkan uang 50 ribuan. Tanganku berhenti merogoh tas seiring kesadaran akhwat itu telah mendahului.

Beberapa hari kemudian, "Neng, tolong beli pisang ini, berapa aja, neng. Sehari ini kami belum makan." Suara memelas yang sepertinya tak asing menghentikan tanganku meraih pintu sebuah ATM malam itu. Ups.. Bukankah ini bapak yang kemarin itu?

"Pisang ini dari mana, pak?" tanyaku hati-hati.

"Ini hasil kebun sendiri, neng. Tolong beli ya, neng."

"Wah, berarti rumah bapak jauh dong dari sini?"

"Iya, neng. Bapak dari ...," bapak itu menyebutkan sebuah tempat yang aku tak bisa mengingatnya.

"Kalo gitu, bapak ke sininya naik apa?"

"Tadi kebetulan ada tumpangan gratis."

"Ooo..."

"Jadi kan, neng, beli pisangnya?"

"Berapa, pak?" basa-basiku menayakan harganya.

"Berapa saja deh, neng."

"Lho, saya gak tahu harga pisang, pak. Kalo bapak gak kasih harganya, gimana saya mau beli?" aku mencoba cari tahu sebenarnya 'apa ini'.

"Ya sudah, neng. Ini 2 sisir, kalo neng beli semua, 15 ribu saja."

Kusodorkan selebar uang kertas.

"Wah, neng, gak ada kembaliannya."

"Buat bapak aja deh kalo gitu," ucapku sambil dipenuhi perasaan heran.

Dua hari berlalu. Sebuah pemandangan menyita mataku. Seorang bapak tua sedang memelas menawarkan pisang pada seorang akhwat yang sedang melintas di jalan itu. Transaksi jual beli terjadi begitu saja.

Aku mendesah panjang. Astaghfirullah. Aku tak mau su'udzan, tapi aku juga tak bisa menutup mata dengan hal ini. Di antara sekian banyak orang yang ada di sana, kenapa bapak itu hanya menawarkan kepada yang berjilbab?

Sekitar seminggu kemudian. Buru-buru aku ke luar dari ATM karena harus datang tepat waktu pada sebuah acara.

"Neng, tolong beli pisang ini buat beli sarapan."

Aku tersentak menatap bapak tua itu.

"Maaf, pak, kali ini saya tidak bisa membeli pisang bapak," ucapku kemudian berlalu.

"Berapa aja, neng. Tolonglah."

Aku mencoba tak menggubrisnya. Tapi sungguh, ada yang bergemuruh di dalam dada ini. Maafkan aku, pak tua, semoga ini menjadi pelajaran bagi bapak kalau tidak semua wanita berjilbab bisa disalahmanfaatkan kebaikannya.